

## Analisis Penggunaan Alih Kode Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk

Salsa Bila Nopriyanti Daulay<sup>1</sup>, Yusniati Zai<sup>2</sup>, Pasya Amelia<sup>3</sup>, Rivani Afri Yuli<sup>4</sup>,  
Emasta Evayanti Simanjuntak<sup>5</sup>, Frinawaty Lestarina Barus<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. Pancing, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [salsabilanopriyanti@gmail.com](mailto:salsabilanopriyanti@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this research is to find out the form of code switching in the film “Horrible horrors” and to find out the factors that cause code switching to occur. The film “Horrible Horrible” consists of one episode with a duration of about 114 minutes. This film was released on June 2, 2022 and aired on Netflix on April 26, 2022. This film has been successfully watched around 2,812,606 times. Researchers collected data with the method of observing and note-taking techniques. Based on the results of the research and the results of the interviews, the researchers found that the factors causing code switching were caused by several things. The use of two languages in communication is not appropriate because the use of two languages will lead to disintegration. After conducting a search and checking of the film “horribly delicious”, it can be concluded that there are 18 coders in the film “terrifyingly delicious”, of which the 18 characters interact with each other using a mixture of language from other languages. Region to Indonesian*

**Keywords:** *Language, Film, Code switching.*

**Abstrak.** Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud alih kode dalam film “Ngeri-ngeris edap” serta untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” terdiri atas satu episode dengan durasi sekitar 114 menit. Film ini dirilis pada 02 Juni 2022 dan tayang di netflix pada tanggal 26 April 2022. Film ini sudah berhasil ditonton sekitar 2.812.606 kali. Peneliti mengumpulkan data dengan metode simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode disebabkan oleh beberapa hal. Penggunaan dua Bahasa dalam komunikasi itu kurang tepat untuk digunakan karena dengan adanya penggunaan dua Bahasa akan terjadinya disintegrasi. Setelah melakukan penelusuran dan pengecekan terhadap film “ ngeri-ngeris edap”, dapat diambil kesimpulan bahwa ahli kode dalam film “ngeris-ngeris edap” jumlahnya ada 18 ahli kode, yang dimana ke-18 tersebut mereka para tokoh berinteraksi satu sama lain menggunakan pencampuran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Bahasa, Film, Alih Kode.

### LATAR BELAKANG

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis alih kode dalam film Batak “*Ngeri-Ngeri Sedap*” karya Bene Dion Rajagukguk. Film Batak “*Ngeri-Ngeri Sedap*” dibuat pada tahun 2022. Film terbaru karya Bene Dion Rajagukguk ini merupakan film drama komedi di

Indonesia. Dalam film ini menceritakan tentang kedua orang tua yang berasal dari suku Batak dan berpura-pura berkelahi agar anaknya pulang dari perantauan.

Secara singkat terdapat orang tua yang bernama Pak Domu dan Mak Domu. Keduanya tinggal bersama anak keduanya yaitu Sarma. Pada saat itu ketiga anak lainnya tinggal di tanah perantauan yakni Domu, Gabe dan Sahat. Kedua orang tuanya ingin ketiga anaknya kembali ke kampung halaman untuk menghadiri acara adat. Akan tetapi, ketiganya menolak untuk pulang kampung. Hal ini disebabkan karena hubungan ketiganya dengan sang ayah, Pak Domu kurang baik. Mengetahui ketiga anaknya tidak ingin kembali, kedua pasangan suami istri ini menyusun sebuah strategi agar ketiga anaknya pulang. Strategi yang mereka rencanakan yakni berkelahi dan ingin bercerai. Dan mereka berharap ketiga anaknya akan pulang ke kampung halaman. Film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” terdiri atas satu episode dengan durasi sekitar 114 menit. Film ini dirilis pada 02 Juni 2022 dan tayang di *netflix* pada tanggal 26 April 2022. Film ini sudah berhasil ditonton sekitar 2.812.606 kali.

Film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” telah diteliti dan dikritik oleh beberapa akademisi diantaranya, Andriyani, V . (2022) menjelaskan bahwa film *Ngeri-nger*i sedap mengisahkan tentang pasangan orang tua yang merindukan anak-anaknya yang tinggal diperantauan. Dalam film ini juga menjelaskan bahwa seorang yang bersuku Batak sangat mengharapkan kelahiran anak laki-laki sebagai garis keturunan. Selanjutnya penelitian oleh Gurning, F.A. (2022) menjelaskan bahwa film “*Ngeri-Ngeri Sedaop*” membawa beragam respon positif dari khalayak yang menontonnya. Dengan adanya film ini memberikan gambaran mengenai bagaimana realitas yang sering terjadi antara orang tua dan anak. Bagaimana perasaan seorang anak dan kesulitan yang sering dialami ketika berhadapan dengan orang tua.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan meneliti alih kode yang terjadi di dalam film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”. Peneliti tertarik menganalisis alih kode dalam film ini karena dalam film ini para pemain sering melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Nasional dan juga bahasa daerah. Alasan selanjutnya mengapa peneliti tertarik meneliti film “*Ngeri-nger* i sedap” ini karena masih belum ada peneliti yang meneliti tentang alih kode yang terjadi dalam film ini.

Peristiwa alih kode sendiri sering terjadi dilingkungan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Selain itu, proses alih kode juga sering terjadi di dunia hiburan elektronik salah satunya yaitu film. Adapun alasan penyebab terjadinya alih kode yang dikemukakan oleh Chaer (dalam Alimin, A. 2016) bahwa terjadinya alih kode sangat ditentukan oleh komponen tutur yang menyertainya. Penyebab alih kode itu diantaranya disebabkan oleh pembicara dan penutur, pendengar atau lawan bicara, perubahan situasi dan

hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Penelitian terdahulu mengenai alih kode dan campur kode telah dilakukan oleh beberapa kritik sastra dan akademik diantaranya, Tanjung, J (2021) disimpulkan bahwa alih kode terjadi dalam sebuah film dikarenakan keadaan pengarang yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga terjadi variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang. Selanjutnya Wanda (2022) menyatakan bahwa alih kode sering terjadi dikarenakan latar tempat utamanya berada di daerah kampung, dan tempat pelatihan yang berbeda. Di samping itu Damayanti, Y.R (2020) terjadinya alih kode karena adanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa daerah.

Demikian juga dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” banyak peristiwa alih kode dalam tuturannya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud alih kode dalam film “Ngeri-ngeris edap” serta untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut. Dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan pembaca tentang alih kode dan faktor penyebabnya.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Kajian Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin yakni ilmu sosiologi dan linguistik. Kajian sociolinguistik itu membahas tentang hubungan bahasa dengan manusia dalam proses interaksi sosialnya. Sejalan dengan itu, Nababan (dalam Sa'diyah, 2019:49), mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas dan mempelajari mengenai pemakaian bahasa di masyarakat yang dikhususkan pada berbagai jenis perbedaan yang ada di masyarakat, yang terdapat pada suatu bahasa yang berhubungan atau kondisi serta kehidupan dari interaksi sosial masyarakat itu sendiri. Pemakaian bahasa oleh masyarakat membahas mengenai faktor-faktor dari lingkungan masyarakat atau sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu, Marni (dalam Sukmana, dkk, 2021:208), berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan suatu ilmu yang mempelajari berbagai variasi dan jenis bahasa serta mengkaji hubungan antara para ilmuwan bahasa atau linguist dengan ciri fungsi variasi bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa. Di samping itu, terdapat pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Padmadewi (dalam Atmaja, 2018: 16), yang menjelaskan bahwa Sociolinguistik memiliki kaitan dengan hubungan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Atmaja, 2018: 16), mendefinisikan Sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi

bahasa, serta hubungan diantara hubungan para linguis dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ranah sosial masyarakat dan bahasa, interaksi yang dilakukan masyarakat dengan bahasa yang digunakan, faktor sosial yang menyebabkan berlangsungnya komunikasi pada masyarakat, serta kajian bahasa yang diterapkan atau digunakan masyarakat dalam bersosial dengan lingkungannya.

## **B. Kedwibahasaan**

Nababan (1984:27), menjelaskan fenomena kedwibahasaan bukan sekedar fenomena seseorang individu atau kelompok masyarakat yang hanya memiliki dua bahasa saja tetapi dalam fenomena kedwibahasaan seseorang individu atau kelompok masyarakat memiliki kemampuan dan kebiasaan menggunakan dua bahasa bukan sekedar mampu menerima informasi dengan dua bahasa melainkan mampu mengkomunikasikannya dengan dua bahasa yang dimilikinya tersebut.

Kedwibahasaan dapat didefinisikan sebagai suatu perihal mengenai pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti penggunaan bahasa daerah di samping bahasa nasional) atau yang disebut bilingualisme (KBBI:2007). Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya. Jadi, peristiwa alih kode dan campurkode dapat di kelompokkan menurut tindak komunikasi yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi sehingga dapat diketahui alih kode dan campur kode bahasa termasuk dalam aspek tingkat kedwibahasaan serta bagaimana alih kode dan campur kode dapat terjadi di dalam proses pembelajaran.

Alih kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang sering terjadi saat rutinitas yang didalamnya mempertemukan beberapa orang. Proses peralihan atau percampuran bahasa satu ke bahasa yang lain disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Seseorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih atau mencampurkan bahasa menggunakan kode B (bahasa daerah), maka peristiwa peralihan dan percampuran pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode dan campur kode. Hal tersebut bisa tampak dari guru bahasa Indonesia dan siswa yang merupakan masyarakat kedwibahasaan dengan mengalihkan atau mencampurkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya saat proses belajar mengajar di kelas.

### **C. Tindak Tutur**

Tuturan atau tindak tutur merupakan ucapan atau tindakan yang mengandung sebuah ide, gagasan, dan pengalaman secara langsung oleh penutur kepada lawan tuturnya. Sejalan dengan itu, Rosminto (dalam Manaf, dkk, 2021:221), menjelaskan bahwa komponen tutur ialah aspek sosial budaya yang memengaruhi kedwibahasaan pada saat melakukan tuturan.

Di samping itu Yuyun (dalam Tantra, F. S & dkk, 2021), berpendapat bahwa tindak tutur merupakan sebuah wujud peristiwa komunikasi yang memiliki maksud serta tujuan, dan dapat menimbulkan akibat atau pengaruh terhadap lawan tutur atau mitra tutur. Seperti yang dikemukakan oleh Badrih (2021:400), bahwa gagasan dan pengalaman yang disampaikan kepada penutur dan mitra tutur tidak dapat tergantikan atau diubah oleh kemajuan elektronik karena di dalam tuturan langsung terdapat kompleksitas komunikasi yang tidak terwadahi oleh kecanggihan IPTEK. Kompleksitas yang tidak terwadai dalam kecanggihan IPTEK yaitu dari mulai dari komponen kode, ekspresi, media, pesan, konteks, dan resonansi bahasa tubuh yang disampaikan langsung oleh penutur.

Oleh sebab itu, Mantiri dan Handayani (dalam Badrih, 2021), mengemukakan bahwa dalam tuturan terdapat kompleksitas verbal berupa penutur dan mintar tutur. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka disimpulkan bahwa tindak tutur atau tuturan merupakan sebuah ucapan atau perkataan yang diucapkan serta tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur atau lawan tuturnya.

### **D. Alih Kode**

Di dalam lingkungan masyarakat ataupun di dalam lingkungan Pendidikan yaitu sekolah masih banyak sekali dijumpai penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh para guru-guru serta siswa-siswa di sekolah. Banyaknya suku dan budaya di Indonesia ini mengakibatkan di lingkungan masyarakat memiliki beraneka ragam bahasa. Beraneka ragam bahasa itulah yang dapat menyebabkan adanya gejala alih kode dan campur kode terjadi. Suandi (2014:132), mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu bahasa ke bahasa lain. R. Appel memberikan pengertian bahwa ahli kode ialah peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Chaer dan Agustina (2004:107), mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakain bahasa karena berubahnya situasi. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004: 107), menyatakan alih kode bukan saja terjadi antar bahasa tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan

bahwa alih kode adalah peralihan bahasa atau pergantian bahasa yang dipengaruhi oleh berubahnya situasi yang terdapat dalam satu atau lebih pemakaian bahasa.

## **Film**

Menurut Sobur (2003:126–127), film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya yang digunakan sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak 13 segmen sosial yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikanya ke dalam layar.

Selain itu, menurut Arsyad (2003:45), film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Pendapat lain juga diungkapkan Baskin (2003: 4), film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan penggambaran budaya masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Banyak aspek yang tertuang di dalam film. Dari proses pembuatannya, film merupakan komoditi untuk dikosumsi oleh masyarakat luas dan merupakan karya seni ciptaan manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (dalam Damayanti, 2020:769), adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data tersebut mengandung makna. Sedangkan pengertian deskriptif menurut Arikunto (dalam Damayanti, 2020:769), adalah penelitian yang dilakukan untuk menguraikan atau menggambarkan keadaan, situasi yang ada di lapangan tanpa mengubah objek penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” karya Bene Dion

Rajagukguk. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Menurut Mahsun (dalam Astuti, S & Pindi, 2019:148) metode simak memiliki dasar yang berwujud teknik sadap. Sedangkan teknik catat menurut Mahsun (dalam Astuti, S & Pindi, 2019:148) adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian.

Langkah-langkah dalam menyusun penelitian ini adalah: 1) menonton film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” karya Bene Dion Rajagukguk, 2) reduksi data untuk mendapatkan data berupa tuturan yang mengandung unsur alih kode internal, 3) selanjutnya melakukan wawancara terhadap beberapa informan mengenai faktor penyebab terjadi alih kode dan campur kode, 4) kemudian menganalisis bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, dan 5) Penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode disebabkan oleh beberapa hal, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Faktor Terjadinya Alih Kode

**Tabel 1**  
**Instrumen Wawancara**

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Dalam kehidupan sehari-hari, apakah peralihan Bahasa sering terjadi?	Peralihan Bahasa sering terjadi dalam lingkungan keluarga, pertemanan dan juga akademik. Peralihan Bahasa juga sering terjadi karena tidak semua orang paham akan Bahasa yang kita kuasai, jadi mengharuskan penutut untuk melakukan pencampuran Bahasa.
2	Pada saat kapan dan dimana peralihan Bahasa itu terjadi?	Peralihan Bahasa sering terjadi pada saat ngobrol dengan teman ataupun teman sejawat/teman lama bahkan ketika kita juga bertemu dengan rekan-rekan satu kampung atau satu desa maka saat interaksi dengannya maka itu terjadi peralihan kode.
3	Apakah penggunaan dua Bahasa dalam berkomunikasi itu baik?	Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penggunaan dua Bahasa apalagi untuk situasi yang formal di karenakan dampak dari peralihan bahasa ini terjadi disintegrasikan ataupun tujuannya itu di mana si pendengar dan si pembicara itu tidak mengerti atau sama-sama tidak mengetahui. Misalnya nih saya mengatakan A sedangkan yang di tanggal oleh si B itu sudah berbeda jadi tujuan dari atau makna kata itu tidak tersampaikan

		dengan baik, dan tentu ini tidak baik terutama di situasi yang formal.
4	Biasanya topik pembahasan apa yang menyebabkan terjadinya peralihan Bahasa?	Topik pembahasan yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu tentang kehidupan sehari-hari tentang hal-hal yang Non formal dan umum juga hal-hal yang bersifat rahasia.
5	Apakah saat berbicara dengan keluarga juga terjadi peralihan Bahasa? Atau hanya menggunakan 1 bahasa saja?	Ya, tentu kadang ya antara dengan orang tua, saudara perempuan, saudara laki-laki maka terjadi peralihan kode itu ya, dikarenakan terkadang ini terjadi saat kita memplesetkan kata saat kita becanda dan lain sebagainya, saat itulah terjadi peralihan kode.
6	Siapa yang sering melakukan peralihan Bahasa?	Yang sering melakukan peralihan Bahasa bisa pembicara dengan si pendengar tetapi dalam kasus ini ketika melakukan peralihan bahasa dengan pendengar juga secara pribadi sering melakukan peralihan bahasa dikarenakan dalam lingkungan akademis menggunakan bahasa negara atau bahasa sekitar tetapi ketika di rumah menggunakan bahasa daerah dan jika suasana pada saat di lingkungan kampus akademis Itu terbawa di lingkungan lahir maka sering kali terjadi peralihan 2 bahasa di saat ada di rumah.
7	Mengapa saudara melakukan peralihan Bahasa?	Peralihan Bahasa sering dilakukan karena di pengaruhi oleh lingkungan, seperti sudah lama berada di lingkungan kampus atau akademis dan juga lingkungan pertemanan maka, menggunakan bahasa resmi tetapi ketika kembali ke kampung akan terjadi peralihan kode karena ada faktor seperti waktu dan juga lingkungan ketika berada di luar kampung atau di luar rumah.
8	Bagaimana bentuk peralihan Bahasa yang sering saudara lakukan?	Untuk bentuk peralihan bahasa itu seperti yang pertama plesetan atau percandaan, yang kedua ketika berbicara formal dengan keluarga dan juga teman, yang ketiga ketika berbicara dengan orang atau teman lama yang tidak terlalu akrab karena ada sedikit kecanggungan begitu.

Bahwa penggunaan dua Bahasa dalam komunikasi itu kurang tepat untuk digunakan karena dengan adanya penggunaan dua Bahasa akan terjadinya disintegrasikan. Setelah melakukan penelusuran dan pengecekan terhadap skrip film ngeri ngeri sedap, ditemukan ahli kode pada menit-menit di bawah ini yang dimana pencampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia pada film sebagai berikut :



**Pada menit ke**

(01:17) Temannya Bapak Domu: “Horas”.

(01:18) Teman Bapak Domu : “Horas”.

(01:22) Bapak Domu: “Kemana aja lae ga kelihatan?”.

(01:25) Temannya Bapak Domu: “Ada sidang sengketa tanah aku di Medan Lae”.

Pada menit diatas terjadi percakapan peralihan bahasa yang dimana kedatangan teman dari pak domu yang sudah lama tak terlihat ngumpul bersama mereka lagi. Yang dimana teman pak domu menyapa mereka dengan bahasa daerah kemudian di jawab oleh teman-teman yang lain dengan bahasa daerah juga namun setelah itu pak domu bertanya kepada temannya itu dengan bahasa indonesia dan di campur dengan bahasa daerah maka terjadilah peralihan bahasa pada percakapan mereka tersebut.

**Pada menit ke**

(10:21) Bapak Uda:” Jadi sude biaya ulon pestak tai silima puluh juta boha tanggapan anakku, borukku, amat domu sedia siakko?”.

(10:44): Pak Domu : “Gini bapak uda, kita kumpulkan saja dulu sumbangan dari itok dan adik-adikku nanti kekurangannya biar aku yang menutupi semua”.

Pada menit diatas terjadi peralihan bahasa yang dimana tokoh bapak uda yang bertanya kepada bapak Domu dengan menggunakan bahasa daerah kemudian di jawab oleh bapak domu dengan menggunakan bahasa indonesia maka terjadilah peralihan bahasa pada menit diatas.

**Pada menit ke**

(11:10) Pak Domu: “Kenapa mak?”.

(11:12) Ibunya pak domu: “Yang kek mana pahoppu-pahoppu ku itu? Datangnya?”.

(11:20) Pak Domu :”Datanglah, Mak.”

Pada menit diatas dimana tokoh pak domu bertanya kepada ibunya dengan menggunakan bahasa indonesia kemudian di jawab oleh ibunya pak domu dengan menggunakan pencampuran bahasa indonesia dengan bahasa daerah maka pada saat itulah terjadinya peralihan bahasa pada dialog diatas.

**Pada menit ke**

(25:34) Amang panita: “Anak-anak sudah besar ya ito, biasanya kalau sudah besar anak-anak suka melawan sama orang tuanya, tapi anak ito beda, baik-baik semua, bajolo bajodang ito.”.

(25:59) Bu Domu: “Olo amang”.

Pada menit diatas tokoh Amang panita mengungkapkan suatu pernyataan kepada Ibu Domu pada kalimatnya tersebut Amang panita menggunakan 2 bahasa, kemudian Ibu domu membalas dengan 1 bahasa yaitu bahasa daerah maka disitu terjadilah peralihan bahasa.

**Pada menit ke**

(27:48) Sahat :” Kalo misalnya saya tidak balik-balik lagi, gimana Pak?”

(27:54) Pak Pomo: “Ya ora opo-opo, seng penting kamu pulang wong orangtua kamu, butuh kamu kok.”

(28:07) Sahat: “Artino opo, pak?”

Pada menit ini Sahat dan pak Pomo lagi asyik duduk santai sampai ketika sahat bertanya kepada pak pomo dengan menggunakan bahasa indonesia kemudian langsung di jawab oleh pak pomo menggunakan bahasa daerah yang dicampur dengan menggunakan bahsa indonesia maka peralihan bahasa tersebut pun terjadi.

**Pada menit ke**

(1:05:03) Opung yang dipesta : “Kok panggil Namboru kan aku semarga dengan mamakmu?”

(1:05:09) Sahat : “Aduh maaf, aduh maaf udah lupa-lupa aku nantulang.”

(1:05:11) Opung yang dipesta: “Hah, panggil aku nan tulang lagi. Enarutin na sahat.”

(1:05:16) Sahat :Permissi, Bude.”

Pada menit diatas saat di pesta terjadilah percakapan antara sahat dengan opung-opung yang ada di pesta yang dimana adegannya sahat melihat opung-opung tersebut bolak balik mengambil daging dan memasukkannya kedalam kantong plastik dengan alasan untuk makan anaknya, kemudian percakapan pun terjadi yang dimana opung-opung tersebut menggunakan 2 bahasa dan sahat pun juga menjawabnya dengan 2 bahasa maka disitulah terjadi peralihan Bahasa.

**Alih Kode dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap**

**Tabel 2**  
**Data Penelitian Alih Kode**

No	Wujud	Jumlah
1	01:17	18 alih kode
	01:18	
	01:22	
	01:25	
	10:21	
	10:44	
	11:10	
	11:12	
	11:20	
	25:34	
	25:59	
	27:48	
	27:54	
	28:07	
	1:05:03	
	1:05:09	
	1:05:11	
	1:05:16	

Dari tabel 2 diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ahli kode dalam film ngeri-ngeris sedap jumlahnya ada 18 ahli kode dalam film tersebut, yang dimana ke-18 tersebut mereka para tokoh berinteraksi satu sama lain menggunakan pencampuran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa indonesia.

**KESIMPULAN DAN SARAN****Kesimpulan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakainya. Bahasa juga mencerminkan realitas kehidupan dan pola pikir suatu masyarakat, juga merupakan suatu ciri khusus yang membedakan suatu kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Karena dengan bahasa itulah masyarakat dapat berinteraksi di dalam pergaulan sehari-hari dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Melalui bahasa pula masyarakat dapat berkomunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” karya Bene Dion Rajagukguk ini banyak ditemukan penutur dan lawan tutur menggunakan alih kode sehingga dapat

disimpulkan bahwa banyaknya wujud alih kode yang terjadi dalam film ini yaitu 18 alih kode. Alih kode yang sering diterjadi dalam film ini yaitu alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yakni Indonesia dan Batak. Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa penyebab terjadinya peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Nasional yaitu Batak ke bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yakni: (1) Penutur dan juga lawan tutur memiliki suku yang berbeda, (2) Penutur tidak memahami bahasa daerah dari lawan tutur dan juga sebaliknya, (3) Terdapat lawan tutur yang tidak memahami bahasa Indonesia, lawan tutur hanya memahami bahasa daerahnya saja, (4) Penutur dan lawan tutur berasal dari suku yang sama, (5) Penutur terlahir dari keluarga yang berbeda suku, (6) Hadirnya orang ketiga. Selain itu, dalam film ini juga mengenalkan budaya yang ada di suku Batak, yakni tradisi *Sulang-Sulang Pahompu* atau pengukuhan adat pernikahan Batak Toba.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar lebih baik dalam meneliti mengenai tuturan yang mengandung alih kode pada film, drama, dan lain-lain.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdul, Chaer. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achsani, F. dkk. (2018). *Campur Kode Dalam Komunikasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo*. Vol. 1 (2), 24–39.
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alimin, A.S. (2016). Analisis Alih Kode dan Campur kode Tabloid Pulsa Rubrik *Connect* (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 5(1).
- Andriyani, F. & Fakhur Rozi. (2022). Makna Keluarga Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2 (3): 258-271.
- Askurifai, Baskin. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Astuti, S & Pindi. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-Pesan pad Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4(2): 146-150.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda.
- Azhar Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badrih, M. (2021). Ekspresi Tutur Konstatif Silang Ide dalam Dialog Mata Najwa. *A Jurnal Kajian Bahasa*. Vol. 10(2): 2579-8111.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Damayanti, Y. R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “*Anak Negeri, Masa Kecil Ganjar Pranowo*” Karya Mirwan Arfah. *Literasi Generasi Layar Sentuh*, 97891160-9-5.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gurning, F. T. (2022). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya) [https://repository.unsri.ac.id/88626/44/RAMA\\_70201\\_07031381823192\\_0005118401\\_0011028805\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/88626/44/RAMA_70201_07031381823192_0005118401_0011028805_01_front_ref.pdf)
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Manaf, E.Y. dkk. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja perangkat Daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol, 9(1): 2621-5101.
- Nababan (1984:27). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik. Vol. 2 (2). <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rani, Abdul Dkk. (2006). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Punlishing
- Richards, Jack dkk. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group, Ltd.
- Rohmani, S. dkk. (2013). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. (Skripsi S-1 Progdil PBSI, Volume 2 Nomor 1). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sa'diyah, D. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*. Vol. 5 (49).
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmana, A.A. dkk. (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7. *Jurnal Kredo*. Vol. 5(1).
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas sebelas Maret.
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pariban dari Tanah Jawa Karya Andibachtiar Yusuf. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 9(1): 2714-9765.
- Tantra, F. S. dkk. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Nathisa Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol, 4 (1), 2656-8071.
- Wanda. (2022). Analisis Alih kode dan Campur Kode pada film “*Sang Perwira Episode I dan Episode II*” Karya Onet Adithia Rizlan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 1(2): 2963-1254.